

**PENGARUH PENERAPAN METODE TIME TOKEN TERHADAP
PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF
ANAK DI TK IT MATLA'ATI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

TAJUL FADHILAH MUHIJJA

NIM. 180210075

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2024 M /1446 H**

**PENGARUH PENERAPAN METODE TIME TOKEN TERHADAP
PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF
ANAK DI TK IT MATLA'ATI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh:

TAJUL FADHILAH MUHLIJA
NIM. 180210075

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Disetujui Oleh,

جامعة الرانيري
Pembimbing

A R - R A N I R Y



Zikra Hayati, M.Pd
NIP. 198410012015032005

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

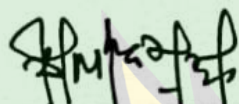
Pada Hari/Tanggal:

Jumat, 12 Juli 2024 M
6 Muharram 1446 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,



Zikra Hayati, M.Pd
NIP. 198410012015032005



Dara Geubrina Rezioka, M.Pd

Penguji I,

Penguji II,



Faizatul Faridy, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 199011252019032019



Munawwarah, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 199312092019032021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darusalam-Banda Aceh



Prof. Safrul Mulya, S.Ag, M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 197301021997031003



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tajul Fadhilah Muhijja

NIM : 180210075

Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Pengaruh Penerapan Metode Time Token terhadap Perkembangan Kemampuan Bahasa Reseptif anak di TK IT Matla'ati

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian Skripsi ini, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah/karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri dan mampu mempertanggungjawabkan karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya tulis saya dan telah melalui pembuktian yang dipertanggung-jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh,

Yang Menyatakan



Tajul Fadhilah Muhijja

ABSTRAK

Nama : Tajul Fadhillah Muhijja
NIM : 180210075
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Penerapan Metode *Time Token* terhadap
Perkembangan Kemampuan Bahasa Reseptif anak di TK
IT Matla'ati
Tebal Skripsi : 61 Halaman
Pembimbing : Zikra Hayati, M.Pd
Kata Kunci : Metode *Time Token*, Kemampuan Bahasa Reseptif Anak
Usia Dini

Perkembangan bahasa reseptif anak belum berkembang sesuai capaian pembelajaran yang ada pada kurikulum merdeka fase pondasi taman kanak-kanak. Proses pembelajaran di kelas A usia 4-5 tahun di TK IT Ma'laati anak belum mampu menceritakan kembali cerita yang didengarnya. Sementara pada capaian pembelajaran kurikulum merdeka elemen dasar-dasar literasi, anak seharusnya sudah mampu mengenali dan memahami berbagai informasi serta mengkomunikasikan perasaan secara lisan dan membangun percakapan sebagai bentuk perkembangan diri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *time token* terhadap perkembangan kemampuan Bahasa reseptif anak di TK IT Matla'ati. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif berjenis eksperimen (*Matching Pretest Post-test Control Group Design*) yang dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah 50 anak sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu total sampling karena jumlah sampel yang terdapat 15 orang anak di kelas A. Hasil penelitian bahwa terdapat pembelajaran pada anak kelas A memiliki nilai yang berbeda. Pada *pretest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 5.8, sementara pada *posttest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 13.5, yang didukung dengan pengujian hipotesis melalui uji t dengan metode output *independent samples t-test* pada bagian *equal variances assumed* diketahui nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh penerapan metode *time token* terhadap perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak di TK IT Matla'ati.

KATA PENGANTAR



Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih. Penulis senantiasa memanjatkan puji dan syukur kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah pada penulis, hingga dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul pengaruh Penerapan Metode Time Token Terhadap Perkembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak di TK IT Matla'ati. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulisan Skripsi berguna untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana. Dengan adanya dukungan dan motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, Penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan Skripsi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh sebab itu Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, beserta jajarannya.
2. Ibu Dr. Heliati Fajriah, S. Ag., M.A., selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Bapak/Ibu staf pengajar Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Ibu Zikra Hayati, M.Pd selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada Penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

4. Ibu Murniati, S. Pd., selaku Kepala Sekolah TK IT Matla'ati, yang telah meluangkan waktunya dalam proses pengumpulan data di TK IT Matla'ati.

Penulis berharap agar Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, kritik dan saran sangat Penulis harapkan sebagai bahan masukan terhadap Skripsi ini serta menciptakan tulisan lebih sempurna ke depannya.

Banda Aceh,
Peneliti,

Tajul Fadhilah Muhijja



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Hipotesis Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Penelitian Relevan	7
G. Definisi operasional	12
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Kemampuan Bahasa AUD.....	14
1. Pengertian Kemampuan Bahasa AUD	14
2. Pengertian Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 4-5 Tahun.....	18
3. Indikator Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun	21
4. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun	24
5. Aspek-aspek Bahasa Reseptif.....	25
6. Fungsi Kemampuan Bahasa AUD.....	26
B. Time Token	28
1. Pengertian Time Token	28
2. Langkah-langkah Time Token.....	32
3. Manfaat Time Token	34
4. Indikator Time Token.....	36
5. Kelebihan dan Kelemahan Time Token	37
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	39
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	40
C. Teknik Pengumpulan Data	41
D. Instrumen Penelitian	41
E. Teknik Analisis Data	43
1. Uji Normalitas	44
2. Uji Hipotesis	44

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....46
B. Deskripsi Hasil Penelitian48
C. Pembahasan53

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan57
B. Saran57

DAFTAR PUSTAKA59

LAMPIRAN.....62



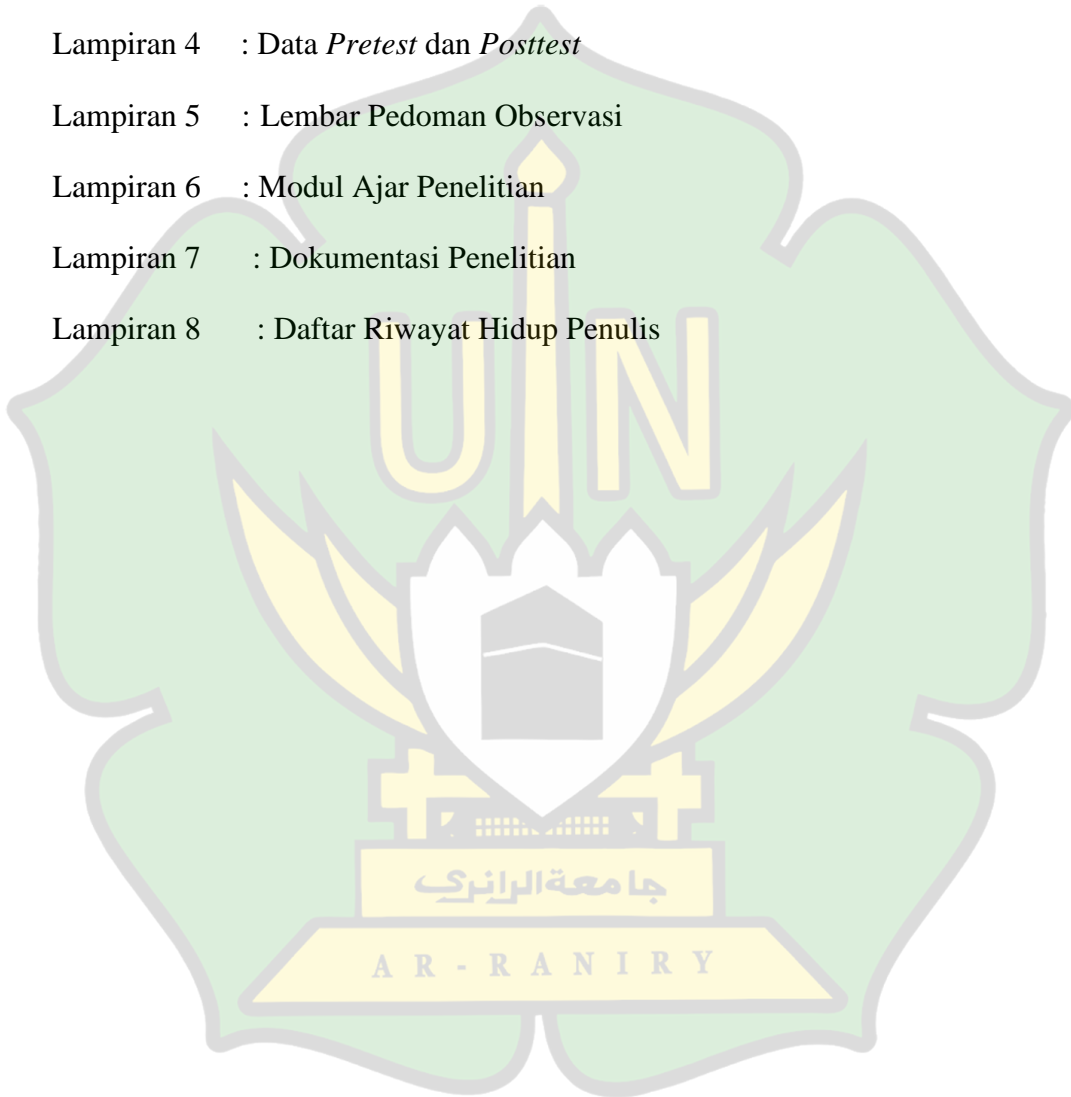
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 : Rancangan Penelitian.....	26
Tabel 3.2 : Lembar Observasi	28
Tabel 4.1 : Hasil Perkembangan Peserta Didik Pada Kegiatan I.....	36
Tabel 4.2 : Hasil Perkembangan Peserta Didik Pada Kegiatan III	46
Tabel 4.3 : Data Deskriptid <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	47
Tabel 4.4 : Hasil Uji Hipotesis	47
Tabel 4.5 : Hasil Uji Normalitas	48



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Dekan FTK UIN Ar-Raniry
- Lampiran 2 : SK Pembimbing Skripsi
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Data *Pretest* dan *Posttest*
- Lampiran 5 : Lembar Pedoman Observasi
- Lampiran 6 : Modul Ajar Penelitian
- Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan bahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.¹ Menurut Sandra Levy, kemampuan bahasa terdiri dari keterampilan anak dalam mendengarkan. Di dalam kelas, keterampilan ini meliputi memahami aturan guru di kelas, perintah dan penjelasan. Keterampilan bahasa yang baik memungkinkan anak memahami kata-kata, kalimat, cerita dan peraturan.²

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan kemampuan bahasa pada anak usia dini merupakan aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini. Kemampuan bahasa adalah kemampuan anak dalam dalam berkomunikasi dan mengeskpresikan pikiran anak baik secara lisan atau tulisan.

Seorang anak dapat mempelajari bahasa dengan cara yang berbeda-beda. Mendengarkan dan menceritaka kembali isi cerita merupakan keterampilan

¹Masganti, *Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media, 2021), h. 66.

²Sandra Levy, *Language development: Understanding Language Diversity in the Classroom*, (US of Amerika: SAGE Publication, 2011).

berbahasa yang dapat di praktikan kepada anak-anak di sekolah. Selain itu, melakukan tanya jawab sederhana dan mengajak anak-anak untuk bernyanyi berbicara juga mampu mengembangkan kemampuan berbahasa anak-anak dan juga sangat mudah dipraktikkan kepada anak-anak di sekolah.

Seorang guru dalam proses pembelajaran dapat menggunakan berbagai macam pendekatan, strategi, metode, teknik, model dan media pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan bahasa anak didik selama belajar. Cara yang ditetapkan sebagai hasil kajian strategi dalam proses pembelajaran dinamakan metode. Salah satu upaya dan metode yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan bahasa anak adalah melalui time token.

Time token adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berbahasa dan sosial anak, metode pembelajaran time token bertujuan agar masing masing mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta ide orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode *time token* menekankan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan berinteraksi dengan teman lainnya sehingga antar peserta didik dengan guru terjalin dengan baik.

Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan time token adalah sebuah metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dimainkan dengan kupon yang dimainkan secara bersama-sama, ide langsung dari anak dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Salah satu

tujuan pembelajaran yang bisa dicapai pada anak usia dini melalui metode *time token* adalah perkembangan bahasa anak berbantuan audio visual.

Menurut Istarani metode pembelajaran *time token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan berbahasa, untuk menghindari anak mendominasi pembicaraan atau anak diam. Dengan membatasi waktu berbicara misalnya 30 detik diharapkan anak secara adil mendapatkan kesempatan untuk berbicara.³

Dengan demikian metode pembelajaran ini digunakan dalam rangka meningkatkan kemampuan anak untuk berbicara di depan orang lain atau umum, sehingga ia memiliki skill atau kemampuan untuk mengemukakan pendapatnya didepan orang banyak. Dalam metode pembelajaran *time token*, guru berusaha memberikan kesempatan kepada anak agar dapat mengembangkan kemampuan bahasa di dalam konteks yang nyata. Dengan berbicara secara langsung dan saling bertukar pikiran, maka anak dapat melatih keberanian dan kemampuan bahasa mereka dengan baik pada situasi dan komunikasi alamiah dalam kelas.⁴

Peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini umumnya masih relatif kurang karena pendidikan anak usia dini merupakan awal atau permulaan untuk belajar memahami lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 11 September 2023 pada TK IT Mala`ati ditemukannya permasalahan pada aspek perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak usia 4-5 tahun. Pada saat proses pembelajaran perkembangan bahasa

³Istarani, 58 Model Pembelajaran Inovatif (Medan: Media Persada, 2014), h. 209

⁴Winanjar Rahayu, dkk, "Penggunaan Model Pembelajaran Time Token Arends untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VI Sekolah Dasar", *JIP*, Vol. 6, No. 8, 2023.

reseptif anak dari awal penyambutan kedatangan anak sampai penyerahan kepulungan anak kepada orang tua, anak mengalami kesulitan dalam menerima pesan atau informasi dari guru yang disampaikan melalui verbal atau suara. anak kurang memperhatikan guru saat diajak berbicara sehingga respon anak lambat serta anak tidak mampu memahami suatu kata maupun kalimat yang rumit yang disampaikan oleh guru, dalam proses belajar anak kurang menyimak dan peduli yang mengakibatkan anak tidak memahami materi yang diberikan oleh guru, anak jugabelum mengenal aktivitas membaca.

Dari permasalahan yang terjadi di TK IT Mala`ati maka Peneliti mencari solusi dalam pemecahan masalah tersebut melalui aktivitas menarik bagi anak usia dini agar dapat mengembangkan bahasa reseptif anak melalui aktivitas metode pembelajaran *time token* berbantuan audiovisual untuk mengembangkan bahasa reseptif anak.

Kemampuan bahasa memungkinkan anak-anak memahami kata, kalimat, cerita, dan aturan. Selain itu, kemampuan bahasa reseptif pada anak usia 4-5 tahun menekankan bagaimana anak tersebut dapat memahami informasi untuk mengikuti petunjuk dan arahan, memahami gestur tubuh, memahami apa yang dibaca dan didengar serta mengidentifikasi objek maupun gambar.⁵

Time token merupakan metode pembelajaran yang menggunakan kupon untuk menyampaikan pendapat. Pembelajaran kooperatif *time token* dapat menjadi pilihan bagi tenaga pengajar dalam mengembangkan cara berpikir anak serta mampu meningkatkan motivasi belajar dan didasarkan pada gagasan atau

⁵Siti Aisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 79

pemikiran bahwa anak bekerja bersama-sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar kelompok mereka seperti terhadap diri mereka sendiri.⁶

Salah satu media yang dapat mendukung terlaksananya metode *time token* adalah dengan berbantuan media audio visual. Media audio visual yaitu media pengajaran dan media pendidikan yang mengaktifkan mata dan telinga peserta didik dalam waktu proses belajar mengajar berlangsung. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat). Media audiovisual merupakan sebuah alat bantu audiovisual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide.⁷ Alasan mengambil metode *time token* berbantuan audiovisual tersebut karena melalui metode *time token* pembelajaran yang berpusat pada anak dan anak menjadi aktif dalam pembelajaran yang menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran mudah untuk dicapai.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat kita pahami bahwa dalam perkembangan bahasa anak itu sangat penting karena bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dan sering dilakukan oleh anak, baik dalam kelompok lingkungan kecil atau besar. Untuk itu, diperlukan upaya yang tepat agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang dengan baik. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti melakukan penelitian lebih lanjut dengan

⁶ Andri, *Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning*, (Jakarta: Wiyata Bestari Samasta, 2022), h. 52.

⁷ Syafirudin, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Bening Media Publishing, 2022), h. 29.

mengangkat judul yaitu “**Pengaruh Penerapan Metode *Time Token* terhadap Perkembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak di TK IT Matla’ati**”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh penerapan metode *time token* terhadap perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak di TK IT Matla’ati?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka yang akan menjadi tujuan pada penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *time token* terhadap perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak di TK IT Matla’ati.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan sebuah hubungan apa yang kita cari dan apa yang kita pelajari.⁸ Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Adapun yang menjadi hipotesis pada penelitian ini adalah “terdapat pengaruh penerapan metode *time token* terhadap perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak di TK IT Matla’ati”.

⁸ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 151.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yaitu hasil penelitian yang didapat untuk bahan informasi dalam menambah wawasan serta pengetahuan pengaruh Penggunaan *Time token* dalam Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun TK IT Mala`ati.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat bagi penelitian ini secara praktis diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi Sekolah yaitu untuk membantu guru dalam mengembangkan perkembangan bahasa pada anak usia dini.
- b. Bagi Peneliti manfaatnya dapat menambah ilmu serta wawasan tentang sinergitas guru dan orang tua terhadap perkembangan pendidikan bahasa bagi anak usia dini.

F. Penelitian Relevan

Penelitian tentang metode telah banyak diteliti oleh orang lain. Adapun jurnal dan Skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fika Septiana Sari, dengan judul “*Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Melalui Metode Bercerita Kelompok B RA Roudlotul Ulum Pasuruan*” pada tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang analisis perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk

meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif anak melalui metode bercerita. Hasil analisis data menunjukkan bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif anak usia dini. Ini terbukti dengan meningkatnya hasil perhitungan setiap aspek disetiap pertemuan, yaitu kemampuan menyimak, kemampuan berbicara dan kemampuan membaca. Kesimpulan dari penelitian tindakan kelas ini bahwa: melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif anak kelompok B RA Roudlotul Ulum Tembero Tanggulangin Kejayan.⁹

Persamaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Fika yaitu sama-sama dalam variabel kemampuan bahasa pada anak usia dini. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan terletak pada usia anak yang menjadi objek kajian. Jika pada penelitian terdahulu mengkaji anak usia 5-6 tahun, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada anak usia 4-5 tahun.

2. Penelitian relevan yang dilakukan oleh Maria Anika Hoar dengan judul penelitian *“Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran (Role Playing) di Kelompok B Paud Baen Husar Kabupaten Belu”* dengan metode kualitatif pada tahun 2022.

⁹Fika Septiana Sari, “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Melalui Metode Bercerita Kelompok B Ra Roudlotul Ulum Pasuruan”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6. 1, 2020.

Penelitian ini menjelaskan bahwa pada siklus I dan II metode bermain peran dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini 5-6 tahun di PAUD Baen Husar Kabupaten Belu. Hal ini terlihat dari adanya Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak. Anak didik yang berkembang sangat baik/BSB pada siklus I pertemuan ke I dengan empat indikator mencapai 30%, Pada pertemuan 2 dengan empat indikator mencapai 30%, Kemudian pada siklus II pertemuan ke-1 dengan empat indikator mencapai 30%. Pada pertemuan ke-2 dengan empat indikator mencapai 80%.¹⁰

Persamaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Maria yaitu sama-sama dalam variable kemampuan bahasa pada anak usia dini. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan terletak pada usia anak yang menjadi objek kajian. Jika pada penelitian terdahulu mengkaji anak usia 5-6 tahun, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti berfokus pada anak usia 4-5 tahun.

3. Penelitian relevan yang dilakukan oleh Arik Arifiana dengan judul penelitian "*Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Al Fatah Kasian Serut Panti Jember Tahun Pelajaran 2018/2019*" pada tahun 2019 dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat

¹⁰Maria Anika Hoar "Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran (*Role Playing*) di Kelompok B Paud Baen Husar Kabupaten Belu", *Early Childhood Education Journal*, 3. 3, (2022).

peningkatan kemampuan bahasa reseptif (menyimak dan membaca) anak usia dini di Raudhatul Athfal AlFattah Kasihan, Serut, Panti, Jember dapat ditingkatkan melalui metode bercerita. Langkah-langkah yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif (menyimak dan membaca) anak usia dini meliputi; (1) kegiatan bercerita lebih di fokuskan pada keterlibatan yang interaktif atau guru mengajak anak untuk aktif dalam kegiatan bercerita (2) mengulas cerita dengan kata-kata jelas dan menarik (3) menyiapkan materi cerita yang lebih menarik, sehingga anak lebih tertarik. (4) mengulang kata atau kalimat yang membuat anak tidak mengerti. (5) mengkomunikasi tujuan dan tema pembelajaran yang akan diceritakan (6) anak yang belum dapat duduk dengan tenang dipindah didekat guru (7) mengulang-ulang huruf pada suatu kata atau kalimat yang ada didalam cerita tersebut (8) selalu membimbing anak dengan sabar dan ikhlas.¹¹

Persamaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Arik Arifiana yaitu sama-sama dalam variabel kemampuan bahasa reseptif pada anak usia dini. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arik Arifiana berfokus pada meningkatkan bahasa menggunakan metode cerita pada anak usia dini. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu fokus guru menggunakan time token dalam perkembangan bahasa anak TK IT Mala`ati.

¹¹Arik Arifiana, "Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al Fatah Kasihan Serut Panti Jember Tahun Pelajaran 2018/2019", *Skripsi*, IAIN Jember, 2019.

4. Penelitian relevan yang dilakukan oleh Siti dengan judul penelitian “Efektifitas Pemberian Reward Time Metode Token untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini pada Kelompok A Di Ra Al-Akbarsukoanyar Kabupaten Mojokerto” pada tahun 2018 dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menjelaskan bahwa Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pemberian reward melalui metode token ekonomi ini dapat diterapkan pada anak usia dini. Token yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan usia anak, sehingga jenis token yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa stiker. Mengenai penggunaan token ekonomi sebagai penguatan dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan setelah penggunaan token ekonomi, terlihat bahwa siswa lebih antusias dalam ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran berlangsung. Hasil ini menunjukkan bahwa token ekonomi memotivasi siswa dalam menanggapi setiap pertanyaan yang disampaikan dalam pembelajaran.¹²

Persamaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Siti yaitu sama-sama dalam variable time token pada anak usia dini. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti yaitu fokus penelitian meningkatkan reward menggunakan time token pada anak usia dini. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu fokus

¹²Julaikhah, Siti, and Putri Ismawati. "Efektifitas Pemberian Reward melalui Time Token untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini pada Kelompok A di RA Al-Akbar Sukoanyar Kabupaten Mojokerto." *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education*. Vol. 3.No. 2. 2018.

guru menggunakan time token dalam perkembangan bahasa anak TK IT Mala`ati.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami permasalahan di atas maka yang menjadi definisi operasional sebagai berikut:

1. Kemampuan Bahasa Reseptif AUD

Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan bahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang di sekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.¹³

Kemampuan bahasa reseptif merupakan salah satu kemampuan yang melibatkan proses kognitif aktif yang terjadi ketika anak menyimak, memeriksa, memproses tentang kebermaknaan informasi yang mereka terima, dalam proses tersebut anak berusaha memahami dan mengonstruksi arti dari informasi dan pengetahuan yang telah mereka peroleh sebelumnya.¹⁴

Adapun kemampuan bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan perkembangan bahasa reseptif anak 4-5 tahun di TK IT Mala`ati.

¹³Masganti, *Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media, 2021), h. 66.

¹⁴Beverly Otto, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 3

2. Metode Time Token

Metode *time token* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan kupon untuk menyampaikan pendapat. Pembelajaran kooperatif *time token* dapat menjadi pilihan bagi tenaga pengajar dalam mengembangkan cara berpikir peserta didik serta mampu meningkatkan motivasi belajar dan didasarkan pada gagasan atau pemikiran bahwa siswa bekerja bersama-sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar kelompok mereka seperti terhadap diri mereka sendiri.¹⁵

Time token yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *time token* berbantuan video audiovisual yang dilakukan pada anak usai 4-5 tahun di TK IT Mala`ati.

¹⁵ Andri Kurniawan, *Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning*, (Jakarta: Wiyata Bestari Samasta, 2022), h. 52.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Bahasa AUD

1. Pengertian Kemampuan Bahasa AUD

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Ada empat bentuk bahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis.¹

Bahasa merupakan sarana komunikasi dengan cara diucapkan, ditulis atau dilambangkan guna menyampaikan gagasan atau kemauan seseorang agar dapat dimengerti oleh orang lain. Bahasa adalah alat komunikasi yang telah diperoleh oleh setiap manusia sejak lahir ke dunia. Kemampuan berbahasa pada anak dimulai sejak ia memperoleh bahasa pertama kalinya yang sering disebut dengan bahasa ibu.²

Bahasa pada anak berkembang dari sederhana ke kompleks. Perkembangan bahasa anak sejalan dan dipengaruhi oleh interaksi sosial, perkembangan emosi, kemampuan kognitif, dan perkembangan fisik/motorik. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi seperti berbicara, mendengarkan,

¹ Muhammad Guntur, *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Selat Media, 2023), h. 35.

²Suardi, dkk, "Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 1, 2019, h. 265-273.

membaca, dan menulis, mengembangkan kemampuan intelektual pada anak, mengembangkan ekspresi anak, dan membantu anak dalam mengungkapkan gagasan, dan perasaannya kepada orang lain.³ Dengan berbahasa anak bisa mengekspresikan diri dan melakukan komunikasi dengan temannya, mulai dari anak melakukan interaksi satu sama lain, melakukan pembelajaran dan perkembangan anak.

Semua manusia yang normal dapat menguasai bahasa, sebab sejak lahir manusia telah memiliki kemampuan dan kesiapan untuk mempelajari bahasa dengan sendirinya. Yuliana Nurani menjelaskan bahasa merupakan alat mental yang berfungsi sebagai mekanisme aktual untuk berpikir. Melalui bahasa, dapat membuat anak-anak lebih imajinatif, manipulasi, menciptakan gagasan-gagasan baru dan membagi gagasan-gagasan itu dengan anak yang lain.⁴

Pengembangan berbahasa mempunyai empat komponen yang terdiri dari pemahaman, pengembangan perbendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat dan ucapan Keempat pengembangan tersebut memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain, yang merupakan satu kesatuan. Keempat keterampilan tersebut perlu dilatih pada anak usia dini karena dengan kemampuan berbahasa tersebut anak akan belajar berkomunikasi dengan orang lain.⁵

³Robingatin & Ulfah, Z., *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2019), h. 23.

⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 111.

⁵ Lilis Madyawati, I, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 53.

Kemudian, ada dua tipe bentuk pengembangan bahasa, antara lain:

- a. *Egocentric speech*, yang terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dan dirinya sendiri. Berbicara monolog (*egocentric speech*) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak yang pada umumnya dilakukan oleh anak berusia 2-3 tahun.
- b. *Socialized speech*, yang terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dibagi ke dalam lima bentuk: (a) *adapted information*, yaitu saling bertukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari; (b) *criticism*, yang menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain; (c) *command* (perintah), *request* (permintaan) dan *threat* (ancaman); (d) *question* (pertanyaan); dan (e) *answers* (jawaban). Ketika bahasa anak berubah dari bahasa egosentris ke bahasa sosial, maka terjadi penyatuan antara bahasa dan pikiran⁶

Adapun tahap-tahap perkembangan bahasa pada anak adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Pralinguistik. Pada tahap ini anak Membuat suara seperti berbicara tapi tidak ada kata-kata. Berlangsung pada usia 0-1 tahun.
- b. Tahap Linguistik. Pada tahap Anak sudah bisa membuat ucapan satu kata. Berlangsung pada anak-anak usia 1-2 tahun.

⁶Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 5

- c. Membuat Kata Menjadi Frase. “Fase ini berlangsung sewaktu anak berusia sekitar 2-3 tahun. Pada masa ini, kosa kata dan gramatika anak berkembang dengan cepat. Anak-anak mulai menggunakan dua kata dalam berbicara.”
- d. Menggunakan Bahasa Lengkap. Fase ini anak mengalami Pengucapan dan tata bahasa meningkat. Berlangsung ketika anak berusia 4-6 tahun atau bahkan sampai mulai bersekolah.
- e. Menggunakan Bahasa Secara Simbolis (Membaca, Menulis).⁷

Pertumbuhan bahasa mengilustrasikan bagaimana semua aspek perkembangan berinteraksi. Seiring dengan struktur fisik untuk menghasilkan suara menjadi sempurna, dan koneksi neural yang dibutuhkan untuk menghubungkan suara makan menjadi aktif, interaktif sosial dengan orang dewasa memperkenalkan anak kepada karakteristik komunikasi bahasa.⁸

Pada aspek perkembangan bahasa, kompetensi dan hasil yang diharapkan adalah anak mampu menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar dengan baik. Pengembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun menekankan pada perkembangan mendengar, berbicara, dan awal membaca/membaca awal.⁹

⁷M. R. Jalongo, *Early Childhood Language Arts*, (United States of America, 2007), h. 67

⁸Tika, “Permainan Bahasa Untuk Stimulasi Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini”, *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Anak Usia Dini*. Vol. 7, No. 1, 2021, h. 1-7.

⁹Ratih Juniati, dkk, “Chain Whispering Game: The Effective Methods of Developing Receptive Language Skills of Children Aged 5-6 Years, *Child Education Journal*, Vol. 4, No. 2, 2022.

Perkembangan bahasa anak belajar bahasa dari orang dewasa secara kolaboratif, setelah itu diinternalisasikan dan secara sadar digunakan sebagai alat berfikir dan alat kontrol.¹⁰

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang telah dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan.¹¹ Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan bahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain.

2. Pengertian Perkembangan Bahasa Reseptif Anak Usia 4-5 Tahun

Pengembangan bahasa anak adalah usaha atau kegiatan dalam mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya melalui bahasa. Kemampuan bahasa reseptif adalah kemampuan mendengarkan dan memahami bicara orang lain. Setiap anak memiliki bakat berbahasa yang

¹⁰Fauzal, *Membuat Anak Gila Membaca*, (Yogyakarta: Mizan Pustaka, 2020), h. 60.

¹¹Masganti, *Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media, 2021), h. 66.

diturunkan secara genetik. Melalui aktivitas interaksi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat bakat bahasa yang dimiliki oleh seorang anak akan dibentuk dan berkembang.¹²

Menurut Sandra Petersen dan Donna, bahasa reseptif adalah kemampuan untuk mendengar dan memahami bahasa. Anak-anak bisa mendengarkan perbedaan diantara semua suara yang dituturkan di dunia saat seseorang dilahirkan.¹³ Selanjutnya menurut Satibi, reseptif adalah kemampuan anak untuk mengenal dan bereaksi terhadap seseorang, terhadap kejadian lingkungan sekitarnya, mengerti maksud mimik dan nada suara dan akhirnya mengerti kata-kata.¹⁴

Pararra mengemukakan bahwa bahasa reseptif adalah kemampuan untuk mengerti apa yang dilihat dan apa yang didengar. Pemahaman anak dalam menyimak membantu ia dalam bertindak, berperilaku dan berkomunikasi.¹⁵ Yuwono juga mengatakan bahwa bahasa reseptif adalah kemampuan pikiran manusia untuk mendengar bahasa dari orang lain dan menguraikan hal tersebut dalam gambaran mental yang bermakna, dimana dipahami dan digunakan oleh penerima pesan.¹⁶

¹²A. C. Nisak, *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (UMSIDA Pers, 2018), h. 28.

¹³ Sandra Petersen dan Donna, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Antarpersonal*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 13

¹⁴ Satibi, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: UT, 2008), h. 10.

¹⁵ Pararra Army, *Penerapan Metode Bermain Sandiwara Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak di TK*, (Makassar: FIP UNM, 2009), h. 3

¹⁶Yuwono, *Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif dan Ekspresif*, (UPI: Bandung, 2009), h. 21

Bahasa reseptif adalah kemampuan untuk memahami kata dan bahasa dalam melibatkan perolehan informasi dan makna dari aktivitas sehari-hari. Bahasa reseptif menjadi sangat penting karena adanya pemahaman sehingga komunikasi berhasil. Anak usia dini dalam memahami bahasa menjadi dasar baginya untuk belajar kepada tahap perkembangan bahasa berikutnya seperti membaca dan menulis sebagai alat belajar dan beraktivitas.¹⁷

Selain bahasa reseptif, aspek penting dalam kegiatan komunikasi verbal adalah bahasa ekspresif atau berbicara. Dengan keterampilan berbicara, seseorang akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan secara lisan. Bahasa ekspresif adalah penggunaan kata-kata dan bahasa secara verbal untuk mengkomunikasikan konsep atau pikiran. Bahasa ekspresif diartikan sebagai kemampuan anak dalam menggunakan bahasa baik verbal, tulisan, simbol, isyarat, atau gestur.¹⁸

Menurut Nurdiana Dhieni, kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Contoh dari bahasa ekspresif adalah berbicara dan menulis informasi untuk dikomunikasikan dengan orang lain. Perkembangan bahasa ekspresif anak biasa terjadi pada awal usia 3 tahun, yang dapat berkembang dengan benar jika orang tua memberikan stimulus pada anak. Jika

¹⁷Satibi, *Metode Pengembangan Bahasa...*, h. 12

¹⁸ Yuwono, *Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif dan Ekspresif...*, 2009), h. 23

pada usia tersebut perkembangan bahasa ekspresif tidak berkembang dengan baik, maka dapat dikatakan ada sesuatu yang membuat bahasa ekspresif terganggu.¹⁹

Untuk terampil berbahasa (*language arts*) seseorang hendaknya mampu menyikapi bahasa sebagai panduan antara “bahasa dan seni”, dengan demikian sebagai “seniman” untuk mampu berkarya seni, dituntut menguasai sejumlah dasar keterampilan seni dan menggunakannya untuk berkarya dengan merefleksikan pengalaman, pemikiran, dan pengetahuannya. Demikian halnya dengan anak usia dini, di lingkungan sekolah anak usia dini, hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan bahasa tersebut sebagai dasar untuk berkomunikasi dan berekspresi.²⁰

Melalui bahasa seorang anak mampu mengungkapkan pikiran kedalam bentuk kata-kata. Oleh karena itu sejak kecil anak usia dini dikembangkan bahasanya, yakni dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya dan memberikan motivasi kepada anak agar anak tumbuh dengan rasa percaya diri.²¹

Kemampuan bahasa reseptif anak ditunjukkan dengan perilaku yang menjawab dengan tepat ketika ditanya, merespon dengan tepat saat mendengar cerita atau buku yang dibacakan guru, melakukan sesuai yang diminta, menceritakan kembali apa yang sudah didengarnya. Upaya yang dilakukan mengembangkan kemampuan bahasa reseptif dengan cara; (1) Mengajak anak

¹⁹Dhieni Nurbiana, *Metode Perkembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 43.

²⁰A. C. Nisak, *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini...*, h. 29.

²¹A. C. Nisak, *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini...*, h. 29.

berbicara, (2) Bercerita (3) Membacakan buku dan (4) Meminta anak untuk menceritakan kembali.²²

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa bahasa reseptif adalah kemampuan anak dalam menyampaikan atau mengungkapkan kata-kata atau berkomunikasi melalui apa yang dilihat dan apa yang didengar dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

3. Indikator Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

Anak-anak merupakan individu yang unik yang mempunyai karakteristik tertentu. Indikator kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun sebagai berikut:

- a. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosa kata.
- b. Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut: warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, perbedaan dan perbandingan.
- c. Anak usia 4-5 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengar orang lain berbicara dan menanggapi bicara tersebut.
- e. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 4-5 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang telah dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain serta apa yang telah dilihatnya.²³

²²Kamaruddin Amin, *Pedoman Kurikulum 13SK Dirjen No. 3489 Tahun 2016 Kementerian Agama Republik Indonesia*, h. 26-67.

²³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 45.

Adapun Indikator bahasa reseptif anak menurut Permendikbud Nomor 146

adalah:

- a. Lahir sampai kurang dari 3 bulan. Merespon semua suara yang diperdengarkan, dan tampak tenang ketika diperdengarkan musik.”
- b. 3 bulan sampai kurang dari 6 bulan. Merespon suara yang dikenal dengar cara menatap wajah orang yang mengajak bicara.
- c. 6 bulan sampai kurang dari 9 bulan. “Menunjukkan reaksi mealalui ekspresi wajah dan gerak tubuh ketika diajak berbicara, misalkan menggerakkan tangan dan kaki ketika mendengar suara orang yang akarab didengar.
- d. 9 bulan sampai kurang dari 12 bulan. Menggerakkan mata kearah objek yang diperlihatkan.
- e. 12 bulan sampai kurang dari 18 bulan. Menggarukkan atau menggelengkan kepala ketika diberikan pertanyaan.
- f. 18 bulan sampai kurang dari 2 tahun. Menjawab pertanyaan dengan kalimat sederhana; melaksanakan satu perintah sederhana.
- g. 2 tahun sampai kurang dari 3 tahun. Menjawab pertanyaan sederhana; Melaksanakan dua perintah sederhana.
- h. 3 tahun sampai kurang dari 4 tahun. Membedakan perintah, pertanyaan dan ajakan; melaksanakan 3 atau lebih perintah sederhana.

- i. 4 tahun sampai kurang dari 5 tahun. Menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosa kata yang terbatas; melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan.
- j. 5 tahun sampai kurang dari 6 tahun. Menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosa kata yang lebih, melaksanakan perintah yang lebih kompleks sesuai dengan perintah yang disampaikan.²⁴

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa indikator perkembangan bahasa reseptif anak dimulai dari lahir sampai umur kurang dari 6 tahun. Dalam tahapan tersebut, anak mulai memahami bahasa dengan memberikan respon terhadap apa yang didengar, dan perubahan-perubahan itu akan terus berlanjut seiring bertambahnya usia anak.

4. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

- a. Tahap 1 pralinguistik. Tahap yaitu ketika anak-anak mulai menyatakan keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata, tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan lebih dari 50 kosa kata,
- b. Tahap II: fase (1-2 tahun) pada tahun ini akan sudah mulai mengucapkan dua kata. Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50 sampai 100 kata.

²⁴ Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.*, 2014.

- c. Tahap 3 (perkembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3-5 tahun). Pada tahap ini, perkembangan anak sudah luar biasa. Anak didik sudah mampu membuat kalimat dengan menggunakan beberapa kata sesuai S-P-O-K.
- d. Tahap 4 (tahap bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun). Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kompleks. pada tahap ini anak mengalami kesulitan bagaimana memetakan ide ke dalam bahasa. Anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikirannya ke dalam kata-kata yang bermakna. Anak memiliki keterbatasan-keterbatasan seperti penguasaan struktur bahasa, kosa kata dan imbuhan.
- e. Tahap membaca lancar. Pada tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku itu penting, melihat dan membolak balik buku dan kadang-kadang ia membawa buku kesukaannya. Pada tahap ini orang tua atau guru perlu memberikan contoh tentang perlunya membaca atau membacakan sesuatu pada anak dan membicarakan buku pada anak. Kemudian pada tahap membaca gambar anak usia dini dapat memandang dirinya sebagai pembaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar walaupun tidak cocok dengan tulisannya.

- f. Pada pengenalan bacaan, pada tahap ini anak usia dini pada Taman Kanak-Kanak telah dapat menggunakan 3 sistem bahasa seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaktik (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali cetakan hurufnya dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya. Selanjutnya pada tahap membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.²⁵

Dari pendapat di atas dijelaskan bahwa keterampilan membaca untuk membaca awal yang meliputi bagaimana kemampuan anak dalam membedakan kata yang didengar, kata yang sama dan suara atau bunyi dari huruf. Membaca permulaan yang ditujukan sebagai persiapan/kesiapan anak membaca mengandung arti bahwa secara mental anak sudah siap untuk belajar membaca. Pada saat ini anak mulai menyadari bahwa kata merupakan ungkapan dari simbol-simbol grafik yang mengandung arti. Selanjutnya ia mulai memusatkan perhatiannya pada satu atau dua aspek dari suatu kata, seperti huruf pertama yang ada dalam satu kata dan gambarnya. Diketahui bahwa guru hendaknya menjadi fasilitator atau memberi fasilitas serta kemudahan kepada anak agar kemampuan berbahasa anak lebih meningkat.

²⁵ Anik Lestarinigrum, *Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jakarta: BayfaCendekia Indonesia, 2021), h. 22.

5. Aspek-aspek Kemampuan Bahasa Reseptif

Aspek bahasa reseptif dapat diturunkan aspeknya sebagai berikut:

a. Aspek memahami

Secara operasional memahami dapat diartikan dalam konsep untuk membedakan, mempersiapkan, mengubah, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil keputusan.

b. Aspek merespon

Respon adalah setiap tingkah laku pada hakikatnya merupakan tanggapan atau balasan terhadap rangsangan atau stimulus, maksudnya adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung dari stimulus yang telah diterima.²⁶

6. Fungsi Kemampuan Bahasa AUD

Bicara merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif. Semenjak anak masih bayi, sering kali menyadari bahwa dengan mempergunakan bahasa tubuh dapat terpenuhi kebutuhannya. Namun hal tersebut kurang mengerti apa yang dimaksud oleh anak. Oleh karena itu baik bayi maupun anak kecil selalu berusaha agar orang lain mengerti maksudnya. Hal ini yang mendorong orang untuk belajar berbicara dan membuktikan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang paling efektif dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lain yang dipakai anak sebelum pandai berbicara. Karena bagi anak, bicara tidak sekedar merupakan prestasi akan tetapi juga berfungsi untuk mencapai tujuannya, misalnya :

²⁶Napitupulu, Metode Comic untuk Meningkatkan Bahasa Reseptif pada Anak Autisme, Vol. 20, No. 1, 2019.

- a. Sebagai pemuas kebutuhan dan keinginan Dengan berbicara anak mudah untuk menjelaskan kebutuhan dan keinginannya tanpa harus menunggu orang lain mengerti tangisan, gerak tubuh atau ekspresi wajahnya. Dengan demikian kemampuan berbicara dapat mengurangi frustrasi anak yang disebabkan oleh orang tua atau lingkungannya tidak mengerti apa saja yang dimaksudkan oleh anak.
- b. Sebagai alat untuk menarik perhatian orang lain Pada umumnya setiap anak merasa senang menjadi pusat perhatian orang lain. Dengan melalui keterampilan berbicara anak berpendapat bahwa perhatian orang lain terhadapnya mudah diperoleh melalui berbagai pertanyaan yang diajukan kepada orang tua misalnya apabila anak dilarang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas. Di samping itu berbicara juga dapat untuk menyatakan berbagai ide sekalipun sering kali tidak masuk akal bagi orang tua, dan bahkan dengan mempergunakan keterampilan berbicara anak dapat mendominasi situasi sehingga terdapat komunikasi yang baik antara anak dengan teman bicaranya.
- c. Sebagai alat untuk membina hubungan sosial Kemampuan anak berkomunikasi dengan orang lain merupakan syarat penting untuk dapat menjadi bagian dari kelompok di lingkungannya. Dengan keterampilan berkomunikasi anak-anak lebih mudah diterima oleh kelompok sebayanya dan dapat memperoleh kesempatan lebih banyak untuk mendapat peran.

- d. Sebagai pemimpin dari suatu kelompok, jika dibandingkan dengan anak yang kurang terampil atau tidak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik.
- e. Sebagai alat untuk mengevaluasi diri Dari pernyataan orang lain anak dapat mengetahui bagaimana perasaan dan pendapat orang tersebut terhadap sesuatu yang telah dikatakannya. Di samping anak juga mendapat kesan bagaimana lingkungan menilai dirinya. Dengan kata lain anak dapat mengevaluasi diri melalui orang lain.
- f. Untuk dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain Anak yang suka berkomentar, menyakiti atau mengucapkan sesuatu yang tidak menyenangkan tentang orang lain dapat menyebabkan anak tidak populer atau tidak disenangi lingkungannya. Sebaliknya bagi anak yang suka mengucapkan kata-kata yang menyenangkan dapat merupakan modal utama bagi anak agar diterima dan mendapat simpati dari lingkungannya.
- g. Untuk mempengaruhi perilaku orang lain Dengan kemampuan berbicara yang baik dan penuh rasa percaya diri anak dapat mempengaruhi orang lain atau teman sebaya yang berperilaku kurang baik menjadi teman yang bersopan santun. Kemampuan dan keterampilan berbicara dengan baik juga dapat merupakan modal

utama bagi anak untuk menjadi pemimpin di lingkungan karena teman sebayanya menaruh kepercayaan dan simpatik kepadanya.²⁷

Secara keseluruhan, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam mengembangkan ekspresi anak juga membantu anak dalam mengungkapkan gagasan serta perasaannya kepada orang lain, sehingga anak dapat melakukan interaksi dengan sesama temannya dan melakukan pembelajaran.

B. Time Token

1. Pengertian Time Token

Metode time token merupakan model pembelajaran yang menggunakan kupon untuk menyampaikan pendapat. Pembelajaran kooperatif time token dapat menjadi pilihan bagi tenaga pengajar dalam mengembangkan cara berpikir peserta didik serta mampu meningkatkan motivasi belajar dan didasarkan pada gagasan atau pemikiran bahwa siswa bekerja bersama-sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar kelompok mereka seperti terhadap diri mereka sendiri. Metode pembelajaran ini bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pendapat serta pemikiran anggota lain. Pembelajaran ini mengajak siswa aktif sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran berbicara, tanpa harus merasa takut dan malu.²⁸

²⁷ Yunus Abidin, *Pembelajaran Literasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 68.

²⁸ Andri Kurniawan, *Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning*, (Jakarta: Wiyata Bestari Samasta, 2022), h. 52.

Time token itu sendiri berasal dari kata “time” artinya waktu dan “token” artinya tanda. Time token merupakan model belajar dengan ciri adanya tanda waktu atau batasan waktu. Batasan waktu disini bertujuan untuk memacu dan memotivasi siswa dalam mengeksplorasi kemampuan berfikir dan mengemukakan gagasannya. Secara istilah, pembelajaran time token dapat diartikan sebagai model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa diberikan token yang berfungsi sebagai tiket dengan berisikan waktu dan pembahasan tertentu dimana siswa dapat memberikan pembahasan, memberikan informasi, berdiskusi ataupun membuat titik debat. Metode pembelajaran kooperatif tipe time token adalah salah satu pendekatan struktural dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi anak dan meningkatkan perolehan hasil akademik.

Time token adalah struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan bahasa dan berpartisipasi agar menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali. Menurut Ngalimun, time token digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Langkahnya adalah kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi, setiap siswa diberi kupon bahan pembicaraan (1 menit), siswa berbicara (pidato tidak membaca) berdasarkan bahan pada kupon, setelah selesai kupon dikembalikan.²⁹

²⁹Ngalimun, Strategi dan Model Pembelajaran, (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2016), h. 246

Transformasi bahasa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) sangat diperlukan untuk mengembangkan interaksi sosial dan keterampilan berkomunikasi. Karena ditengah-tengah transformasi sosial yang banyak membawa dampak negatif, sekolah khususnya guru seharusnya merasa terpanggil untuk memperhatikan perkembangan moral dan sosial anak didik.

Keterampilan bahasa adalah perilaku-perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja bersama orang lain secara efektif. Selain itu, agar *cooperative learning* bekerja, guru perlu mengajarkan berbagai ketrampilan berbagi dan partisipasi. Dalam keterampilan partisipasi guru dapat membantu mendistribusikan partisipasi anak dengan lebih merata. Salah satunya adalah dengan model time token, yakni apabila sebagian siswa mendominasi kegiatan kelompok dan sebagian lainnya mungkin justru tidak mau atau tidak mampu berpartisipasi, maka masing-masing anak dapat diberikan *time token* yang berharga 15 atau 30 detik waktu bicara.³⁰

Time Token merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah. Proses pembelajaran demokratis adalah proses belajar yang menempatkan anak didik sebagai subjek. Sepanjang proses belajar, aktivitas anak menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif. Guru berperan mengajak anak didik mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.³¹

³⁰ Agus Krisno, *Metode Pembelajaran dalam SCL*, (Yogyakarta: UMM Press, 2018), h. 39.

³¹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 239

Metode pembelajaran time token membawa manfaat yang baik untuk anak-anak. Dimana anak-anak di haruskan mampu menggunakan waktu sebaik-baiknya dalam kegiatan menceritakan kembali isi cerita. Dengan waktu yang telah disepakati ini, tentu anak menjadi lebih disiplin ketika menyelesaikan sesuatu akhirnya tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.³²

Dalam metode pembelajaran time token, guru berusaha memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengembangkan kemampuan berbicara di dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks. Guru juga memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berbicara. Dengan berbicara secara langsung dan saling bertukar pikiran anak dapat melatih keberanian dan kemampuan berbahasa mereka dengan baik.

2. Langkah-langkah Time Token

Terdapat beberapa langkah pembelajaran time token, antara lain sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar.
- b. Guru mengondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi klasikal
- c. Guru memberi tugas kepada anak.
- d. Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu kurang lebih

30 detik per kupon pada tiap anak.

³²D. Hermawan, "Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia 11 Tahun (Studi Kasus terhadap Anak Usia 11 Tahun). Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya", Vol. 11, No. 1, 2018, h. 1-9.

- e. Guru meminta anak menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Satu kupon untuk satu kesempatan berbicara.
- f. Anak dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi. Anak yang masih memegang kupon harus berbicara sampai semua kuponnya habis.
- g. Guru memberi sejumlah nilai berdasarkan waktu yang digunakan tiap anak dalam berbicara.³³

Sementara menurut Agus, langkah-langkah metode Time Token sebagai berikut:

- a. Anak dibagi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 anak.
- b. Setiap anak diberi kupon berbicara dengan waktu \pm 30 detik.
- c. Tiap anak diberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan.
- d. Bila telah selesai bicara kupon yang dipegang anak diserahkan kepada guru.
- e. Anak yang telah habis kumponnya tidak boleh bicara lagi, Anak yang masih pegang kupon harus berbicara sampai kuponnya habis.³⁴

Jadi, metode Time Token merupakan metode pembelajaran berbasis kelompok diskusi. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan kemudian

³³Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), h. 153

³⁴ Nyoman Ayu, *Model-model Pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Nilacakra, 2023), h. 38.

berdiskusi. Aturan main metode Time Token yaitu setiap anak didik diberikan satu kupon yang berisi waktu kesempatan berbicara. Setiap anak harus mengutarakan pendapatnya di depan kelas. Jika kupon sudah terpakai, maka anak yang sudah berbicara tidak boleh berbicara lagi dan memberikan kesempatan kepada anak lain yang masih memegang kupon untuk berbicara. Jadi semua anak harus menggunakan kupon yang diberikan untuk mengutarakan pendapatnya di depan kelas.

3. Manfaat Time Token

Adapun beberapa manfaat model pembelajaran Time Token diantaranya:

- a. Mengembangkan keterampilan bahasa agar anak tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Dimana dalam pembelajaran ini, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pembicaraan atau membaca teks informatif, sementara yang lain tidak hanya sekedar mendengarkan melainkan mendengarkan yang penuh konsentrasi dan menulis item-item penting dari penyampaian pembicaraan atau pembacaan teks informatif temannya.
- b. Saling ketergantungan positif. Dalam hal ini ketergantungan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, ketergantungan bahan atau sumber belajar dan ketergantungan peran.
- c. Interaksi tatap muka, dimana anak belajar untuk tidak canggung tampil percaya diri dihadapan khalayak ramai, sehingga menjadi bekal dalam interaksi sosial dimasa datang.

- d. Keterampilan untuk menjalin hubungan antar kepribadian anak, kelompok atau keterampilan sosial yang sengaja diajarkan. Dimana dalam pembelajaran yang terbentuk kelompok kecil, maka setiap anggota harus belajar dan menyumbangkan kemampuan terbaiknya demi keberhasilan kelompoknya.³⁵

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa, manfaat metode pembelajaran Time Token akan memberikan suatu keterampilan bahasa bagi peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan dalam menyampaikan pendapatnya masing-masing sesuai dengan apa yang mereka ketahui, mereka akan merasa percaya diri dengan apa yang mereka sampaikan. Dengan metode pembelajaran Time Token ini peserta didik mampu untuk bekerjasama secara baik dengan masing-masing anggota kelompoknya. Dengan adanya manfaat pembelajaran Time Token dapat meningkatkan motivasi belajar serta menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dan nantinya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik tersebut.

4. Indikator Time Token

Terdapat beberapa indikator aktivitas anak didik dalam pembelajaran dengan menggunakan metode time token yang dideskripsikan sebagai berikut :

- a. Kesiapan anak didik untuk belajar. Anak didik siap menerima pelajaran ditandai dengan anak datang tepat waktu dengan memasuki kelas sebelum pelajaran dimulai, anak berdoa sebelum dimulai, anak

³⁵ Ni Kadek Suryani, *Buku Ajar*, (Jakarta: Nilacakra, 2023), h. 27.

menyiapkan alat yang digunakan untuk belajar, dan memperhatikan guru.

- b. Keterlibatan anak didik dalam pembelajaran. Anak mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir, anak didik terlibat mencari informasi yang akan dipelajari, anak terlibat secara emosional, fisik dan intelektual selama pembelajaran dan anak mampu aktif bertanya dan mengajukan pendapat.
- c. Menjawab pertanyaan guru. Kemampuan menjawab pertanyaan guru meliputi, menjawab pertanyaan dengan kalimat jelas, menjawab pertanyaan dengan tepat, menjawab pertanyaan sesuai dengan pemahamannya, menjawab pertanyaan sesuai dengan materi.
- d. Menyampaikan pendapat/ ide. Kemampuan menyampaikan pendapat/ ide meliputi, menyampaikan pendapat dengan suara yang keras dan jelas, menyampaikan ide dengan kalimat sederhana yang mudah dimengerti, berani menyampaikan pendapatnya di depan kelas, menyampaikan pendapat beserta contoh.
- e. Kemampuan bertanya pada guru. Kemampuan bertanya ditandai dengan siswa berani menanyakan hal yang belum diketahui kepada guru, bertanya menggunakan bahasa yang tepat, menanyakan materi atau kajian baru yang terkait dengan pembelajaran, serta mengacungkan tangan sebelum bertanya.
- f. Menanggapi pernyataan. Aktivitas anak didik dalam menanggapi pernyataan dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang sopan dalam

menanggapi pernyataan, tata cara menanggapi pernyataan, menanggapi pernyataan dengan alasan yang logis, serta menanggapi disertai alasan.

- g. Menyimpulkan materi. Menyimpulkan materi ditandai dengan menuliskan kesimpulan materi, menyampaikan kesimpulan materi, menyimpulkan pendapat atau tanggapan dari teman, serta menyimpulkan hasil diskusi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran yang menggunakan metode time token, indikator yang perlu diperhatikan oleh guru dalam kegiatan belajar antara lain persiapan anak dalam belajar, keterlibatan anak dalam pembelajaran, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, mampu menyampaikan pendapat, dan menanggapi pertanyaan serta dapat menyimpulkan materi.

5. Kelebihan dan Kelemahan Time Token

a. Kelebihan Time Token:

- 1) Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasinya
- 2) Anak tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali
- 3) Anak menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 4) Meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi
- 5) Melatih anak untuk mengungkapkan pendapatnya
- 6) Menumbuhkan kebiasaan pada anak untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan dan keterbukaan terhadap kritik
- 7) Mengajarkan anak untuk menghargai pendapat orang lain
- 8) Guru dapat berperan untuk mengajak anak mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang diketahui
- 9) Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Selain paparan di atas, keunggulan lainnya dari *time token* adalah mendorong anak untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi agar anak dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dan anak dapat mengemukakan pendapatnya dengan baik.³⁶

b. Kelemahan Time Token

- 1) Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja
- 2) Tidak bisa digunakan pada siswa yang jumlah siswanya banyak
- 3) Memerlukan banyak waktu untuk mempersiapkan dan dalam proses pembelajaran, karena semua anak harus berbicara satu persatu
- 4) Anak yang aktif tidak bisa mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.³⁷

Dalam setiap metode pembelajaran yang digunakan guru pada pembelajaran pasti memiliki kekurangan maupun kelebihan. Tetapi dengan menggunakan metode pembelajaran, seorang guru akan lebih mudah dalam mengelola kelas. Suasana yang tercipta di kelas akan lebih kondusif dan anak didik akan lebih aktif. Anak didik pun belajar dengan menyenangkan. Dengan adanya kekurangan, seorang guru haruslah meminimalisir kekurangan yang dapat terjadi di dalam metode yang digunakan seorang guru guna untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

³⁶Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 57.

³⁷Habibati, *Strategi Belajar Mengajar*, (Banda Aceh: Syiah Kuala, University Press, 2018), h.44.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang dapat dicapai dengan menggunakan pendekatan statistik atau metode kuantifikasi lainnya disebut sebagai penelitian kuantitatif (*measurement*). Kuantitatif merupakan salah satu jenis kegiatan penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian.¹

Penelitian eksperimen adalah jenis penelitian kuantitatif yang digunakan, memungkinkan Peneliti untuk mengendalikan semua faktor eksternal yang berdampak pada hasil percobaan. Penelitian ini disebut penelitian eksperimen lapangan. Pada penelitian ini, antara kelompok yang memperoleh stimulasi dengan kelompok pembanding tidak dipisahkan dengan lingkungan keseharian sehingga memberikan keuntungan tambahan, yang juga dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap.² Akibatnya, validitas internal atau reliabilitas pelaksanaan desain studi menjadi tinggi.

Desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah *Matching Pretest post-test Control Group Design*, yaitu jenis-jenis eksperimen yang di anggap baik

¹Sugiyono, *Statistic Nonparametris Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta: 2015), h. 13

²Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2014), h. 158

karena sudah memenuhi persyaratan yaitu kelompok lain yang tidak di kenai eksperimen dan ikut mendapatkan pengamatan. Eksperimen pada penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Jenis penelitian yang digunakan dengan bentuk *Matching Pretest Post-test Control Group Design* dengan satu macam perlakuan. Kelompok ini mendapatkan pre-test (O1), treatment (X), dan post-test (O2).³ Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Jenis penelitian yang dikenal sebagai penelitian kuantitatif menghasilkan beberapa temuan yang dapat dicapai melalui penerapan teknik statistik atau metode kuantifikasi (pengukuran) lainnya.⁴

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian

Kelas	Pre Test	Treatment	Post Test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ : Observasi awal kegiatan sebelum penerapan time token.

X : Kelas eksperimen yang telah diberi perlakuan menggunakan time token

O₂ : Observasi setelah melakukan kegiatan menggunakan penerapan *time token*.

³Jaya, I. Made Laut Mertha, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia, 2020.

⁴Jaya, I. Made Laut Mertha, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia, 2020.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁵ Dengan demikian populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi sasaran penelitian sesungguhnya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak didik TK IT Matla'Ati dengan jumlah anak 50 orang.

Sedangkan sampel merupakan subjek dari populasi yang ingin diteliti. Salah satu pengambilan sampel pada populasi adalah sampel total yaitu mengambil semua populasi dalam penelitian karena jumlahnya sesuai kebutuhan orang.⁶ Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu total sampling karena jumlah yang terdapat pada sampel 15 orang anak di Kelas TKA TK IT Matla'Ati. Jumlah sampel pada penelitian ini diambil dalam satu kelas sesuai dengan kebutuhan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan dokumentasi sesuai dengan penelitian yang dapat diukur dan jenis sumber data yang tersedia.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan cara mengamati, serta pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek dalam ruang

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D...*, h. 80.

⁶Muslich Anshori, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), h.113.

lingkup sasaran.⁷Observasi ialah mengamati juga menulis sistematis terhadap berbagai fenomena yang diteliti.⁸

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data untuk mendapatkan informasi penting tentang masalah yang sedang dipelajari, untuk mendapatkan data yang lengkap dan unik yang tidak didasarkan pada esai.⁹

D. Instrumen Pengumpulan Data

Berdasarkan metode penelitian kuantitatif dan jenis sumber data yang ada, maka instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Adapun instrumen dalam skripsi ini yaitu:

1. Lembar Observasi

Lembar Observasi digunakan untuk melihat sejauh mana peningkatan suatu perkembangan pada anak usia dini. Elemen yang digunakan untuk menganalisis instrumen penilaian sesuai dengan elemen dasar-dasar literasi. Adapun lembar observasi pada penelitian ini yaitu:

Tabel 3.2 Lembar Observasi

No.	CP Dasar Literasi	TP Dasar Literasi	Hasil Pengamatan			
			Sudah Muncul	Konteks	Tempat dan waktu Kemunculan	Kejadian yang teramati
1	Anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengkomunikasikan perasaan, dan pikiran secara lisan.	Anak mengenali dan memahami berbagai informasi yang didapatnya dari tontonannya				

⁷Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.104

⁸Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian*, (Bandung: Sinar Baru, 2008), h.84.

⁹Basrowi & Siwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 158

	tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan	Anak dapat mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya dari tontonannya secara lisan				
		Anak dapat membangun percakapan dengan teman sebayanya saat menyampaikan hasil dari tontonannya				
2	Anak menunjukkan minat, kegemaran, dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca	Anak menunjukkan minat dan respon positif pada awal kegiatan pramembaca				
		Anak menunjukkan ketertarikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengenalan simbol dan bunyi dari tontonannya				

(Sumber: Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka)¹⁰

E. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif sangat jelas untuk dilihat. Dengan kata lain, ia berusaha untuk mengatasi penyusunan frasa masalah atau menguji hipotesis yang diusulkan skripsi. Pendekatan analisis data menggunakan metode statistik yang ada karena datanya bersifat kuantitatif kelas eksperimen diuji.

Temuan analisis disajikan dalam daftar distribusi frekuensi dan grafik untuk tujuan deskriptif. Kemudian, melakukan perhitungan dan pengujian

¹⁰KEMDIKBUD, Capaian Pembelajaran Untuk Satuan PAUD (TK/RA/BA, KB, SPS, TPA) tahun 2022

hipotesis dengan menggunakan statistik inferensi, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Hipotesis yang sudah ada akan diuji menggunakan Uji-t. Langkah-langkah yang akan dilakukan buat menguji hipotesis penelitian ini adalah:

1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau sampel diambil dari data penelitian berdistribusi normal disebut sebagai tujuan dari uji normalitas. Menentukan taraf signifikansi 5% atau 0,05, apabila probabilitas $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Sebaliknya jika probabilitas $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.¹¹ Bentuk hipotesis dalam normalitas yaitu:

H_a : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_0 : Data tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

2. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan dengan uji t dengan metode *Independent sample t-test*. Uji ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 22. Uji *independent sample t-test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan. Sebelum melakukan uji *independent sample t-test* data harus berdistribusi normal dan homogen. Setelah dilakukan uji-t maka hal selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis dengan membandingkan nilai t dari

¹¹ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 158.

tabel distribusi (tabel). Dasar pengambilah keputusan¹² yaitu jika nilai signifikan $>0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dan jika nilai signifikan $<0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

H_0 : Tidak adanya pengaruh penerapan metode time token terhadap perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak di TK IT Matla'ati.

H_a : Adanya pengaruh penerapan metode time token terhadap perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak di TK IT Matla'ati.

Rumus Uji t :

$$t = \frac{x - \mu_0}{S\sqrt{n}}$$

Keterangan :

- t = Nilai Hitung
- x = rata-rata kelompok
- μ_0 = rata-rata populasi
- S = Standar deviasi sampel pengukuran
- n = Jumlah Sampel

¹²Wahana Komputer, *Ragam Model Penelitian dan Pengolahannya dengan SPSS*, (Yogyakarta: Andi, 2017), hal. 63.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah TK IT Matla'ati

TK IT Matla'ati terletak di jalan Wedana Desa Lhong Raya Kecamatan Banda Raya Kabupaten Banda Aceh. Bangunan TK IT Matla'ati memiliki 7 ruangan. 4 ruang untuk kelas TK IT Matla'ati yaitu TK B 2 Kelas, TK A 1 Kelas dan KB 1 kelas yang letaknya sangat strategis karena bangunannya sangat luas dan daerahnya yang tidak berbahaya untuk anak-anak usia dini karena terletak di jalan pintas.

Yayasan ini awalnya merupakan tempat pendidikan Al-Qur'an dan Tahfidz pada tahun 2018, karena banyaknya permintaan orang tua santri berumur 4-5 tahun yang berkeinginan belajar di Matla'ati, akhirnya pada tahun 2021 tepatnya pada tanggal 05 April 2021 dengan akte notaris No. 05 Yayasan Bait Matla'ati di bawah Pimpinan Kepala Sekolah Murniati, S. Pd maka di dirikanlah TK IT Matla'ati.

Berdasarkan rekomendasi Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh yang memberikan izin operasional dengan No. 503/A.2/21/TK/DPM-PTSP/2022. TK IT Matla'ati sudah berjalan 1 tahun dengan jumlah anak didik sebanyak 48 orang diumur 4-6 tahun.

2. Visi Misi TK IT Matla'ati

Visi merupakan citra moral yang menggambarkan profil lembaga yang diinginkan di masa mendatang. Adapun visi TK IT Matla'ati yaitu mewujudkan

generasi Islami, cinta Al-Qur'an, berakhlak mulia, mandiri, terampil, cerdas dan kreatif.

Sementara misi dari TK IT Matla'ati antara lain:

- a. Menanamkan mutiara-mutiara Al-Qur'an dalam hati melalui hafalan Al-Qur'an setiap hari.
- b. Melatih sikap dan perilaku Islami.
- c. Melatih dan mengembangkan kecerdasan anak dalam berfikir dan berucap.
- d. Menerapkan pembelajaran berbasis IT.
- e. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

3. Jadwal Penelitian

Tabel 4.1 Jadwal Penelitian

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	Kamis, 2 Mei 2024	75 Menit	Melakukan kegiatan Tanya jawab dari hasil buku cerita (<i>Pretest</i>)
2	Jum'at, 3 Mei 2024	75 Menit	Menerapkan <i>Time Token</i> /kupon bicara pada anak (<i>Treatment I</i>)
3	Senin, 6 Mei 2024	75 Menit	Menerapkan <i>Time Token</i> /kupon bicara pada anak (<i>Treatment II</i>)
4	Selasa, 7 Mei 2024	75 Menit	Menerapkan <i>Time Token</i> /kupon bicara pada anak (<i>Treatment III</i>)
5	Rabu, 8 Mei 2024	75 Menit	Menerapkan <i>Time Token</i> /kupon bicara pada anak (<i>Posttest</i>)

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan, maka peneliti menemukan beberapa data yang diperlukan, untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *time token* terhadap perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak di TK IT Matla'ati, didapatkan data pada kelas A yang berjumlah 15 anak didik yang terdiri dari 11 perempuan dan 4 laki-laki.

Pada pertemuan pertama dilakukan tes awal atau *pretest*, di mana anak didik diajak untuk menceritakan kembali cerita yang telah didengar melalui tanya jawab. Adapun hasil awal atau *pretest* yang dilakukan pada tanggal 02 Mei 2024 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Hasil *pre test* Anak didik Kelas A TK IT Ma'laati 2024

No.	Nama Anak	Skor Item Indikator				Total skor	Rata-rata
		1	2	3	4		
1	RN	1	2	2	1	6	1.5
2	AB	1	2	1	1	5	1.35
3	SH	2	1	2	1	6	1.5
4	MK	1	2	1	2	6	1.5
5	MC	2	2	1	1	6	1.5
6	AK	1	1	2	1	5	1.35
7	SW	1	1	1	2	5	1.35
8	AN	1	2	1	2	6	1.5
9	AS	2	2	2	1	7	1.75
10	QR	1	1	2	1	5	1.35
11	ZN	2	1	1	1	5	1.35
12	NY	1	2	1	1	5	1.35
13	SY	2	2	1	2	7	1.75
14	RF	1	1	2	2	6	1.5
15	RI	2	1	2	2	7	1.75
Jumlah		21	23	22	21	87	22.35
Rata-rata		1.4	1.5	1.5	1.4	5.8	1.49

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada indikator I yaitu anak didik mampu menyimak dengan baik cerita yang didengarnya mendapat nilai

rata-rata sebesar 1.4. Pada indikator II anak didik mampu memahami cerita yang didengarnya mendapat nilai rata-rata sebesar 1.5. Kemudian indikator III anak didik mampu mengenali tokoh yang ada dalam cerita memperoleh nilai rata-rata sebesar 1.5, dan pada indikator IV anak mampu menceritakan kembali cerita yang didengarnya mendapat nilai rata-rata sebesar 1.4.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai rata-rata anak didik pada *pretest* masih dikategorikan rendah, sehingga diperlukan adanya beberapa *treatment* terhadap anak didik untuk mengetahui pengaruh penerapan metode time token terhadap perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak di TK IT Matla'ati.

Kemudian anak didik diberikan *treatment* sebanyak tiga kali pertemuan, yang dilakukan pada tanggal 03, 06 dan 07 Mei 2024. Pada kegiatan *treatment* ini, anak didik diajak untuk menonton tayangan yang dipilih guru kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali apa yang ditontonnya melalui kupon berbicara. Sebelum memberikan kupon tersebut, guru terlebih dahulu menjelaskan bagaimana kegunaan dari kupon bicara kepada anak.

Setelah dilakukannya *treatment* maka langkah terakhir adalah memberikan tes akhir atau *posttest*. Adapun hasil akhir atau *posttest* yang dilakukan pada tanggal 08 Mei 2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil *posttest* Anak didik Kelas A TK IT Ma'laati 2024

No.	Nama Anak	Skor Item Indikator				Total skor	Rata-rata
		1	2	3	4		
1	RN	3	3	4	3	13	3.25
2	AB	3	3	3	3	12	3
3	SH	3	3	3	3	12	3
4	MK	4	3	3	3	13	3.25
5	MC	4	4	3	3	14	3.5

6	AK	3	3	4	3	13	3.25
7	SW	3	4	4	4	15	3.75
8	AN	4	3	4	4	15	3.75
9	AS	3	3	4	4	14	3.5
10	QR	4	3	4	3	14	3.5
11	ZN	3	3	4	4	14	3.5
12	NY	4	3	3	3	13	3.25
13	SY	3	4	4	3	14	3.5
14	RF	3	3	3	4	13	3.25
15	RI	3	4	4	3	14	3.5
Jumlah		50	49	54	50	203	50.75
Rata-rata		3.3	3.26	3.6	3.3	13.5	3.38

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada indikator I yaitu anak didik mampu menyimak dengan baik tontonan yang dilihatnya mendapat nilai rata-rata sebesar 3.3. Pada indikator II anak didik mampu memahami tontonan yang dilihatnya mendapat nilai rata-rata sebesar 3.26. Kemudian indikator III anak didik mampu mengenali tokoh yang ada dalam video memperoleh nilai rata-rata sebesar 3.6, dan pada indikator IV Anak mampu menceritakan kembali tontonannya melalui *time token* mendapat nilai rata-rata sebesar 13.5.

Dari perolehan data *posttest* tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata anak didik mengalami perubahan setelah dilakukannya beberapa *treatment* terhadap anak dengan perolehan rata-rata secara keseluruhan adalah sebesar 3.38. Adapun hasil data *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Hasil *Pretest* dan *Posttest*

No	Nama Anak	Jumlah Skor	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	RN	6	13
2	AB	5	12
3	SH	6	12
4	MK	6	13

5	MC	6	14
6	AK	5	13
7	SW	5	15
8	AN	6	15
9	AS	7	14
10	QR	5	14
11	ZN	5	14
12	NY	5	13
13	SY	7	14
14	RF	6	13
15	RI	7	14
Jumlah		87	203
Rata-rata		5.8	13.5

Berdasarkan hasil perhitungan data nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dari 15 anak didik yang dijadikan sampel terdapat perbedaan terhadap kedua nilai tersebut. Ketika dilakukan *pretest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 5.8 sementara ketika dilakukan *posttest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 13.5. dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan metode time token terhadap perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak di TK IT Matla'ati.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas juga dibuktikan dengan adanya hasil uji statistika menggunakan *IBM SPSS Statistics 22* sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari nilai *pretest* dan *posttest* eksperimen berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas kelas eksperimen dilakukan dengan *Shapiro-Wilk*. Adapun hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Uji Normalitas**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.249	15	.013	.806	15	.054
Posttest	.228	15	.034	.896	15	.082

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan uji normalitas pada tabel di atas diketahui bahwa *pretest* memiliki nilai sig. **0.054** > 0.05 dan *posttest* memiliki nilai sig. **0.082** > 0.05 sehingga nilai tersebut berdistribusi normal karena nilai sig. > 0.05.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan melalui uji t dengan metode *Independent sample t-test*. *Independent sample t-test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan. Hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Uji *Independent sample t-test*(Mean)**Group Statistics**

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Pretest	15	5.8	.775	.200
Posttest	15	13.5	.915	.236

Berdasarkan tabel output group statistik di atas diketahui jumlah data hasil belajar untuk pretest dan posttest adalah sebanyak 15 siswa. Nilai rata-rata atau mean untuk *pretest* adalah sebesar **5.8**, sementara untuk *posttest* adalah sebesar **13.5**, dengan demikian secara deskriptif statistik dapat disimpulkan adanya perbedaan rata-rata antara *pretest* dan *posttest*.

Tabel 4.8 Uji *Independent sample t-test***Independent Samples Testz**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Hasil	Equal variances assumed	.623	.437	-24.976	28	.000	-7.733	.310
	Equal variances not assumed			-24.976	27.253	.000	-7.733	.310

Berdasarkan tabel output *independent samples t-test* pada bagian equal variances assumed diketahui nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh penerapan metode *time token* terhadap perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak di TK IT Matla'ati.

C. Pembahasan

Pemaparan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat menjawab rumusan masalah yang dipaparkan mengenai pengaruh penerapan metode *time token* terhadap perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak di TK IT Matla'ati.

Anak usia 4-5 tahun merupakan anak yang sudah memasuki jenjang prasekolah. Pada usia tersebut, anak sudah mampu menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik, memiliki pembendaharaan kata yang cukup banyak dan sudah bisa melakukan percakapan sehari-hari dengan orang disekitarnya. Adanya interaksi dengan lingkungan memungkinkan anak untuk

meniru kata dari orang lain dan mengucapkannya sehingga kosakata anak semakin berkembang.

Dalam pembelajaran, penggunaan metode yang terlalu monoton oleh sebagian guru, membuat anak semakin bosan dan jenuh. Guru perlu memilih metode yang menarik dan menyenangkan, sehingga dengan pemilihan metode yang tepat tersebut maka keaktifan anak dapat berkembang dengan baik.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen, di mana peneliti melakukan penelitian pada kelas dengan melakukan *pretest* sebelum menggunakan metode *time token* (kupon berbicara) dan *posttest* setelah menggunakan metode *time token* (kupon berbicara). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun kelas A TK IT Ma'laati dengan jumlah anak didik sebanyak 15 orang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 02 Mei sampai dengan tanggal 08 Mei 2024. Kegiatan diawali dengan pemberian *pretest* padahari pertama, kemudian tiga hari berikutnya dilakukannya kegiatan *treatment* dan hari terakhir diberikan *posttest* kepada anak didik.

Pada pertemuan pertama yang dilaksanakan pada tanggal 02 Mei 2024, diberikan tes awal atau *pretest* untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptif yang dimiliki oleh anak didik. Anak diajak untuk mendengar cerita kemudian menceritakan kembali apa yang telah didengarnya melalui tanya jawab. Setelah dilakukan kegiatan, diperoleh nilai rata-rata sebesar 5.8.

Kegiatan selanjutnya adalah anak didik diberikan *treatment* sebanyak tiga kali pertemuan, yang dilakukan pada tanggal 03, 06 dan 07 Mei 2024. Pada

kegiatan *treatment* ini, anak didik diajak untuk menonton tayangan yang dipilih guru kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali apa yang ditontonnya melalui kupon berbicara. Sebelum memberikan kupon tersebut, guru terlebih dahulu menjelaskan bagaimana kegunaan dari kupon bicara kepada anak.

Kemudian pada kegiatan akhir atau *posttest* yang dilaksanakan pada tanggal 08 Mei 2024, dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan bahasa reseptif anak sebelum diberi perlakuan (*pretest*) dan sesudah diberi perlakuan (*posttest*). Pada pertemuan ini, anak didik diajak untuk diajak berpartisipasi aktif dalam menceritakan kembali tontonannya menggunakan kupon (*time token*). Hasil rata-rata yang diperoleh pada kegiatan akhir ini adalah sebesar 13.5.

Berdasarkan hasil uji statistika yang telah dilakukan dengan menguji hipotesis melalui uji t dengan metode output *independent samples t-test* pada bagian *equal variances assumed* diketahui nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh penerapan metode *time token* terhadap perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak di TK IT Matla'ati. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Saiful Jamarah bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan meningkatkan perhatian anak pada topik yang akan dipelajari, dengan bantuan metode kemampuan bahasa anak dapat ditingkatkan, sehingga membuat anak lebih berkonsentrasi dan fokus terhadap apa yang disampaikan guru.¹

¹Saiful Bahri Jamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 122-123.

Menurut Beaty, dalam usaha meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak perlu dilakukan bimbingan dan aktivitas yang mendukung. Aktivitas tersebut dapat dilakukan di sekolah maupun di lingkungan terdekat. Selain itu, dengan adanya penerapan metode yang juga mendukung maka dapat menstimulasi anak agar dapat memberikan respon aktif berupa jawaban yang didasarkan dari pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh.²

Hasil penelitian di atas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Endang Srirukmini yang didapatkan bahwa adanya pengembangan terhadap kemampuan bahasa reseptif anak usia dini di PAUD Al-Amin Sirudan RA Al-Muhajirin Malawatar. Cara atau metode yang digunakan dalam program pengembangan bahasa reseptif anak usia dini yaitu; bercerita, tanya jawab, bernyanyi, bermain pentas drama, membaca dan bercerita dan mencari awalan kata (Permainan Bahasa).³ Serta penelitian yang telah dilakukan oleh Dina Aulia Fitriani didapatkan bahwa aktivitas anak pada pertemuan 3 mendapat kategori seluruh anak aktif, hasil perkembangan anak mencapai 100% dengan kategori berkembang sangat baik.⁴

Secara keseluruhan peneliti menyimpulkan bahwa melalui media kupon (*time token*) dapat meningkatkan perkembangan bahasa reseptif anak. Anak lebih bersemangat dalam proses pembelajaran, karena dilakukan melalui sebuah permainan. Anak mulai terbiasa bertanya, mengungkapkan pendapatnya serta

²Beaty, *Observasi Perkembangan Anak*, (Fajar Interpratama Mandiri, 2013), h. 15.

³Endang Srirukmini, Program Pengembangan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Studi Kasus Nusa Tenggara Timur (NTT), *Skripsi*, (Malang: Maulana Malik Ibrahim, 2022).

⁴Dina Aulia Fitriani, Mengembangkan Bahasa Reseptif Menggunakan Model *Time Token*, Metode Bercerita, Media Digital pada Anak Kelompok B3, *JIKAD*, Vol. 4, No. 1, 2024.

dapat menemukan sendiri melalui kegiatan belajar yang menyenangkan. Adanya media tersebut dapat memberikan pengalaman baru dan berharga bagi anak, rasa ingin tahu dan perhatian anak pun dapat difasilitasi.

Hal ini terlihat pada rata-rata kemampuan bahasa reseptif anak menggunakan metode time token lebih baik daripada kemampuan bahasa reseptif anak yang tidak menerapkan metode time token. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh penerapan metode time token terhadap perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak di TK IT Matla'ati.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat terdapat pengaruh penerapan metode *time token* terhadap perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak di TK IT Matla'ati. Hasil pembelajaran pada anak kelas A memiliki nilai yang berbeda. Pada *pretest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 5.8, sementara pada *posttest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 13.5, yang didukung dengan pengujian hipotesis melalui uji t dengan metode output *independent samples t-test* pada bagian *equal variances assumed* diketahui nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh penerapan metode *time token* terhadap perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak di TK IT Matla'ati.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi lembaga, agar dapat menerapkan dan meningkatkan kemampuan bahasa reseptif (menyimak dan mendengar) anak usia dini melalui metode *time token* pada masing-masing kelompok di lembaga tersebut.
2. Bagi guru, untuk mengoptimalkan pencapaian indikator dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif (menyimak dan membaca) guru dapat melakukan langkah-langka yang efektif seperti menguasai situasi didalam kelas.

3. Penelitian ini masih didapatkan hasil yang lemah, maka perlu dilakukan survei yang lebih lanjut dengan menggunakan variabel yang lebih bermakna.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Krisno. (2018). *Metode Pembelajaran dalam SCL*. Yogyakarta: UMM Press.
- Ahmad Susanto. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amalia, Eka Rizki. (2019). "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita".
- Andri Kurniawan. (2022). *Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning*. Jakarta: Wiyata Bestari Samasta.
- Anggraini, Vivi, Yulsofriend, and Indra Yeni. "Stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini melalui lagu kreasi minangkabau pada anak usia dini." *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 5.2 (2019): 73-84.
- Anik Lestarinigrum. (2021). *Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Bayfa Cendekia Indonesia.
- Ariani, Niken Ayu Nila, and Ari Purnomo Endah Aflahani. (2021). "Meningkatkan Disiplin Waktu AUD Melalui Teknik Modifikasi Perilaku Token Economic Dengan Pemberian Kupon." *JURNAL LENTERA ANAK* 2.02
- Army Pararra. (2009). *Penerapan Metode Bermain Sandiwara Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak di TK*. Makassar: FIP UNM.
- Basrowi & Siwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasi pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: IKAPI.
- Fajri Ismail. (2018). *Statistika untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Fatoni. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzal. (2020). *Membuat Anak Gila Membaca*. Yogyakarta: Mizan Pustaka.
- Habibati. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh, Syiah Kuala, University Press.

- Huda Miftahul. (2014). *Model-model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jahja Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Jaya, I. Made Laut Mertha. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Johni Dimiyati. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Juniati Ratih, dkk. (2022). "Chain Whispering Game: The Effective Methods of Developing Receptive Language Skills of Children Aged 5-6 Years, *Child Education Journal*. 4(2).
- Lilis Madyawati, I. (2020). Jakarta: Kencana.
- Masganti. (2021). *Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media.
- Muhammad Guntur. (2023). *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Selat Media.
- Muslich Anshori. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nana Sudjana. (2008). *Penelitian dan Penilaian*. Bandung: Sinar Baru.
- Napitupulu. (2019). *Metode Comic untuk Meningkatkan Bahasa Reseptif pada Anak Autism*.
- Ni Kadek Suryani. (2023). *Buku Ajar*. Jakarta: Nilacakra.
- Nyoman Ayu. (2023). *Model-model Pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Nilacakra.
- Prasetyo Bambang dan Lina Miftahul Jannah. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Satibi. (2009). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: UT.
- Sugiyono. (2015). *Statistic Nonparametris Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono Agus. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus Abidin. (2021). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yuwono. (2009). *Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif dan Ekspresif*. UPI: Bandung.

